

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Signifikansi Penelitian**

Situasi Pandemi COVID-19 di Indonesia membuat juru bicara memegang peranan sentral proses komunikasi dan menjadi sumber informasi utama yang valid dan dapat dipercaya, bahkan menjadi acuan bagi masyarakat dalam berperilaku dan bersikap (Anggarina, 2020). Di tengah banyaknya informasi yang beredar dan dapat diakses secara bebas oleh masyarakat lewat media baru, seperti internet dan media sosial, juru bicara berperan sebagai komunikator utama dan pertama yang dapat dipercaya oleh publik. Juru bicara bertugas untuk memaparkan informasi berupa fakta, data, kebijakan pemerintah, dan juga edukasi yang bersangkutan dengan Pandemi COVID-19 melalui kegiatan konferensi pers. Lewat informasi serta edukasi yang disampaikan juru bicara dalam konferensi pers, kemudian akan menjadi acuan bagi masyarakat dalam berperilaku dan bersikap menghadapi Pandemi COVID-19 yang telah mengalami penyebaran dengan cepat dan luas hanya dalam kurun waktu beberapa bulan serta memakan banyak korban jiwa.

Kondisi pandemi yang berkepanjangan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan asumsi-asumsi akan banyak hal. Mulai dari penyebab pandemi COVID-19, bagaimana gejala seorang yang terpapar virus corona, apa yang perlu dilakukan untuk menghindari penularan, langkah apa yang diambil pemerintah dalam menanganinya, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan informasi ini ditanggapi dengan segera oleh Presiden Indonesia Joko Widodo lewat penunjukan Achmad Yurianto sebagai seorang juru bicara untuk Gugus Tugas Penanganan dan Pencegahan Virus Corona pada 3 Maret 2020 (Prasetia, 2020). Hal ini menjadi bentuk ketanggapan pemerintah dalam menangani COVID-19. Selama beberapa bulan semenjak resmi bertugas menjadi Juru Bicara Penanganan dan Pencegahan Virus Corona, Achmad Yurianto setiap hari selalu memberikan detail perkembangan kasus COVID-19 yang terjadi di Indonesia lewat konferensi pers yang kemudian

disiarkan di berbagai media massa dan media baru, seperti radio, televisi, hingga streaming di media sosial (Kusumo, 2020).

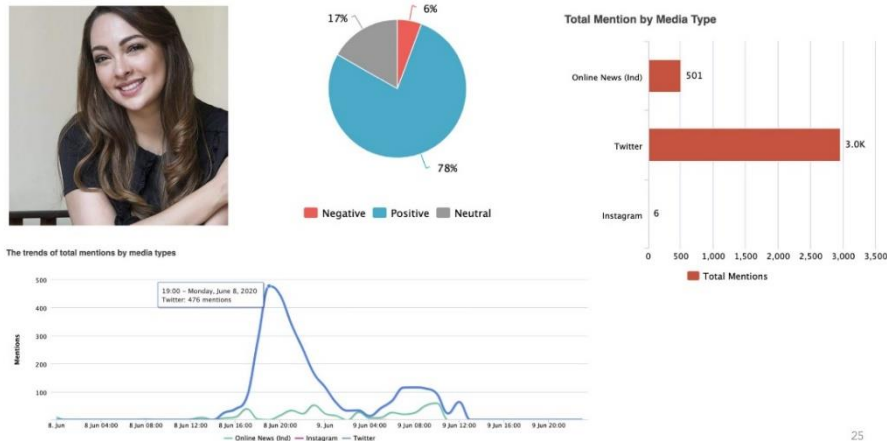
Kemudian pada bulan Juni, perhatian publik meningkat secara signifikan dengan kemunculan dr. Reisa Kartika Sari Broto Asmoro dalam konferensi pers perkembangan penanganan COVID-19 tepatnya pada hari Senin, 8 Juni 2020 (CNN Indonesia, 2020). Selama beberapa konferensi pers terlihat bahwa dr. Reisa selalu mendampingi Yurianto dalam penyampaian informasi terkait perkembangan COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Yurianto, sebagai anggota tim komunikasi publik gugus tugas COVID-19 dr. Reisa cenderung bertugas dalam memberikan edukasi penanganan COVID-19. (CNN Indonesia, 2020). Sebagai contoh melalui juru bicara dr. Reisa, pemerintah memberikan kewajiban bagi masyarakat untuk memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Penyampaian yang dilakukan oleh dr. Reisa sebagai juru bicara dalam konferensi pers mendapat banyak perhatian, respon, serta apresiasi pengguna internet atau yang biasa di sebut dengan istilah *internet citizen* (*netizen*). Bahkan kemunculan dr. Reisa dalam konferensi pers sempat menjadi *trending topic* di twitter dan viral di instagram serta menjadi perbincangan hangat netizen Indonesia. Ismail Fahmi (2020), pakar Media sosial dari Drone Emprit dan Media Kernels Indonesia menganalisis respon dari *netizen* Indonesia di media sosial terhadap ditunjuknya dr. Reisa sebagai juru bicara Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas COVID-19. Dalam akun twitternya beliau memberikan penjelasan bahwa respon publik khususnya *netizen* sangat positif hingga mencapai 78 persen atas penunjukan dr. Reisa sebagai juru bicara dalam Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Dalam proses komunikasi COVID-19 oleh pemerintah, ini adalah suatu strategi yang tepat (CNN Indonesia, 2020b).

**Gambar I. Reisa Mendapat Penerimaan  
Positif yang Sangat Tinggi.**

Sumber: <https://pers.droneemprit.id>

## REISA MENDAPAT PENERIMAAN POSITIF YANG SANGAT TINGGI



Dengan 78 persen penerimaan positif, 6 persen penerimaan negatif, dan 17 persen penerimaan netral. Mulai dari tanggal 8 Juni sampai 9 Juni total penyebutan dr. Reisa dalam berbagai Media sosial juga menunjukkan angka yang tinggi, yaitu 3.000 kali di twitter, 501 kali di *online news* Indonesia, dan di instagram di bawah 100 kali. Hal ini menunjukkan adanya atensi dari masyarakat khususnya netizen perihal penunjukkan dr. Reisa sebagai juru bicara baru yang mendampingi Pak Yuriyanto. Berikut data yang dianalisis Drone Emprit dalam dua hari semenjak kemunculan dr. Reisa di konferensi pers. Kecenderungan dan emosi yang ditampilkan cukup signifikan dalam menampilkan aspek kepercayaan (*trust*) dan harapan (*anticipation*). Menurut Fahmi (2020) bentuk kepercayaan yang muncul adalah berupa kepercayaan dan harapan bahwa masyarakat lebih teredukasi tentang pandemi dan termotivasi untuk lebih disiplin dalam melakukan protokol kesehatan (penggunaan masker, mencuci tangan, menjaga jarak). Namun, hal ini baru berupa harapan dan kepercayaan.

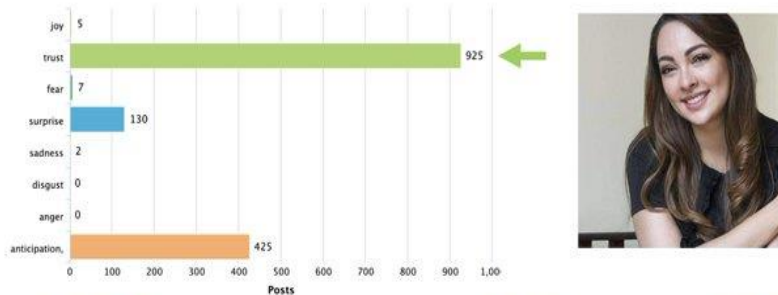
### Gambar II. Reisa Berhasil Membangun Kepercayaan Kepada Pemerintah Dalam Komunikasi COVID-19

Sumber: <https://pers.droneemprit.id>

**REISA BERHASIL MEMBANGUN KEPERCAYAAN KEPADA PEMERINTAH DALAM KOMUNIKASI COVID19**



Emotions Analysis



**SELVIANA (twitter)**  
 Twitter: @seljheusagi  
 6 Jun 2020 18:39 WIB  
 1,222 retweets 1,678 likes  
 Just info, jubar covid-19 sekarang dr. @Reisa\_BA ya guys. Jadi kalo mau tau brrta seputar Covid 19, udah jelas dr siapa. Gue optimis sih dgn digilhnya dr. Reisa, masyarakat Indonesia bisa bh tereduksi tlg pandemi. Soalnya msh banyak yg msh ga aware.



**FALLAI (twitter)**  
 Twitter: @fella\_schinda  
 6 Jun 2020 19:55 WIB  
 39 retweets 75 likes  
 Oh iya dr @Reisa\_BA apa tidak mlau jelas tentang penggunaan masker pada saat olahraga di komers besop? Dari kemarin gonjang-gangng perkara lahrga pake masker apa gak, kaila aja kalo dr. Reisa yang jelasin pada nurut.



**elvira (twitter)**  
 Twitter: @elviraa  
 6 Jun 2020 18:52 WIB  
 38 retweets 44 likes  
 Gue nonomna deg-degan. Gue mau optimis sama cara pemerintah menagani Covid-19 dan semoga dengan Dr. Reisa bisa MENYAMPAKAN DGN BENAR apa yang dilakukan oleh pemerintah, bener-bener masuk ada harapan untuk penanganannya. Serjku, paling penting juga mlanya disiplin. <https://t.co/868buGpYt9>



**Zany Hendrik (twitter)**  
 Twitter: @zanyhendrik  
 6 Jun 2020 19:25 WIB  
 27 retweets 147 likes  
 Pukanya semangat untuk dr. @Reisa\_BA. Pusi Kak Dok bukan posisi yang mudah, tetapi aku percaya Kak Dok bisa mengomunikasikan kebenaran dalam ketenangan. Ewe aku ngelans banget sama lgo Dr. Reisa yang berjudul "Tarepek Horatapak".

Menurut Clark dan Fischbach, 2008 dalam (Malkowski & Melonçon, 2019) komponen penting dari kesehatan masyarakat melibatkan komunikasi yang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana melakukan gaya hidup sehat dan menghindari perilaku yang mungkin mengganggu tujuan tersebut. Oleh karena itu, profesi yang menyangkut kesehatan masyarakat dapat dipandang sebagai pelaku retorika, yang harus terampil dalam argumen persuasif. Jika dikaji menggunakan teori retorika oleh Aristoteles yang berhubungan erat dengan komunikasi persuasi, keberadaan Reisa Broto Asmoro atau yang biasa dikenal dengan nama dr. Reisa telah memenuhi aspek *ethos*, yaitu bentuk kredibilitas dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh seorang pembicara bahwa beliau memang adalah ahli dalam bidang yang menjadi pembahasan, maka dari itu beliau dapat dipercaya.

Dalam aspek *ethos*, Aristoteles berpendapat bahwa suatu retorika tidak cukup hanya berbekal argumen yang dapat meyakinkan saja, melainkan juga harus mampu menampilkan seorang komunikator atau pembicara sebagai sosok yang terpercaya dan kredibel. Kredibilitas seorang komunikator dapat diperoleh apabila komunikator

menampilkan tiga karakteristik, yaitu intelektual, karakter, dan niat baik. Yang mana intelektual bukan hanya dalam arti kecerdasan otak, namun juga kemampuan komunikator menampilkan kesamaan kesan dengan khalayak bahwa pandangan atau pendapatnya akan suatu isu tersebut sedikit banyak sama atau biasadisebut juga dengan empati. Kemudian karakter, yaitu upaya komunikator membangun citra positif tentang dirinya sebagai sosok yang jujur, bermoral, dan dapat dipercaya. Ketiga niat baik yang menampilkan bahwa tidak ada agenda lain dibalik penyampaian yang dilakukan.

Pemenuhan aspek ethos ini dilihat dari fakta bahwa dr. Reisa merupakan seorang yang kredibel dalam bidang ini. Sosok dr. Reisa yang sebelumnya merupakan seorang *public figure* juga mendukung aspek ini, yaitu masyarakat sudah tidak asing dengan sosoknya sebagai seorang dokter yang tampil di media massa untuk memberikan bentuk edukasi mengenai kesehatan dengan penyampaian yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat lebih mudah dipahami masyarakat awam. Dengan pengalamannya sebagai seorang *public figure*, beliau dapat menyampaikan konferensi pers dengan pembawaan yang luwes. Prestasinya sebagai seorang finalis Puteri Indonesia 2010 semakin menambahkan citra positif yang terlihat juga lewat penampilan, pemilihan kata, penggunaan intonasi, gaya bicara, serta gesturnya. Khususnya dalam penampilan, dengan parasnya yang dapat dikatakan menarik dan terlihat selalu segar dengan penggunaan makeup dan pemilihan pakaian sopan dan modis. Dalam setiap konferensi pers yang dilakukan, dr. Reisa tampak selalu mengenakan pakaian yang formal dan rapi namun terkesan kasual, beliau telah memberikan suatu nilai tambah lagi dalam aspek ethos. Beliau juga tidak memiliki kepetingan politik dan tidak sedang berada dalam suatu organisasi tertentu, sehingga hal ini memberikan kesan bahwa beliau tidak memiliki agenda-agenda lain dalam proses penyampaian konferensi pers.

Strategi penambahan juru bicara penanganan COVID-19 juga terjadi di negara tetangga Indonesia, yaitu Thailand. Pemerintah Thailand pada bulan Mei telah menunjuk dr. Panprapa Yongtrakul, seorang dokter wanita muda sebagai juru bicara

penanggulangan COVID-19 di negaranya. Terdapat beberapa persamaan antara dr. Reisa dan dr. Panprapa Yongtrakul, yaitu keduanya berprofesi sebagai dokter, keduanya pernah mengikuti kontes kecantikan di masing-masing negara. Dr. Reisa merupakan juara kedua Puteri Indonesia 2010, dan dr. Panprapa Yongtrakul merupakan juara pertama ataupun pemenang dari Miss Thailand 2008. Keduanya menjadi perhatian netizen di negara masing-masing setelah ditunjuk sebagai juru bicara penanganan COVID-19 di Indonesia maupun Thailand (Ade Indra Kusuma, 2020). Dengan strategi ini, perhatian publik pun meningkat atas penyampaian informasi dan edukasi lewat konferensi pers di masing-masing negara.

Komunikasi dilakukan oleh pemerintah lewat konferensi pers. Menurut Soemirat dan Ardianto (2002) konferensi pers adalah suatu kegiatan mengundang wartawan untuk berdialog, dengan materi yang telah disiapkan secara matang oleh pemimpin rapat, sedangkan sasaran pertemuan itu diharapkan dapat dimuat Media massa dari wartawan yang diundang. Secara garis besar konferensi pers adalah aktivitas sosialisasi dan konfirmasi atas aktivitas, berita, yang menyangkut masyarakat. Proses sosialisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia salah satunya adalah lewat konferensi pers yang dilakukan hampir setiap hari, untuk menangkal berita-berita yang tidak benar atau hoaks di antara masyarakat, sekaligus juga memberikan edukasi mengenai hal-hal yang perlu diketahui masyarakat, dan juga berbagai metode penerapan protokol kesehatan masyarakat Indonesia.

Pemberian edukasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh dr. Reisa lewat konferensi pers juga menggunakan teknik persuasi yang dapat dikaji dengan teori retorika yang sangat berkaitan dengan komunikasi persuasi. Persuasi yang dilakukan di sini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 dan pentingnya melakukan protokol kesehatan seperti yang sudah dihimbaukan pemerintah.

Teori retorika merupakan teori yang berusia lebih dari dua ribu tahun dan sampai sekarang masih menjadi dasar yang sering digunakan dalam pelaksanaan

komunikasi maupun kampanye. Teori retorika pada dasarnya merupakan teori persuasi yang menjelaskan bahwa untuk mempengaruhi orang lain, seseorang yang menjadi komunikator harus dapat memberikan alasan mengapa orang tersebut harus menerima apa yang komunikator sarankan (Dr. Antar Venus, 2018). Terdapat lima hukum dalam retorika yang biasadikenal dengan *the five canons of rhetoric*, yaitu *Inventio* (Penemuan), *Dispositio* (Penyusunan), *Elocutio* (Gaya), *Memoria* (mengingat), *Pronuntitio* (penyampaian). (Aristoteles, 2018). Kelimanya merupakan tahapan dalam penyusunan pidato yang baik menurut Aristoteles. Penelitian ini menggunakan prinsip *the 5 canons of rhetoric* dalam menganalisis konferensi pers karena selaras dengan tujuan peneliti yang berfokus untuk meneliti suatu tahapan penyusunan pidato serta isi atau konten dari pesan yang disampaikan.

Juru bicara secara harafiah memiliki arti orang yang kerjanya memberi keterangan resmi dan sebagainya kepada umum; pembicara yang mewakili suara kelompok atau lembaga; penyambung lidah. Juru bicara khusus ini yang memiliki otoritas untuk menyampaikan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah terkait dengan penanganan COVID-19. Dengan adanya juru bicara, maka pemerintah bisa menyampaikan rencana dan perkembangan terkait dengan penanganan COVID-19. Tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan menangkal hoaks yang tersebar di mana-mana lewat konferensi pers yang dilakukan terus menerus. Juru bicara dengan kompetensinya diyakini mampu menjalankan tugasnya untuk mengkomunikasikan penanganan COVID-19 hanya satu pintu, sehingga menjadi rujukan bagi masyarakat, apalagi kini banyak sekali informasi terkait pandemi COVID-19 di Media sosial. Peranan juru bicara dalam lembaga negara sangat penting untuk mewakili lembaga dalam konferensi pers, ataupun dalam melakukan wawancara dengan wartawan dan Media.

Publikasi konferensi pers penanganan COVID-19 oleh dr. Reisa dilakukan di media massa berupa televisi, radio, serta *live streaming* di channel youtube masing-masing media berita, dan juga saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Isi dari setiap publikasi adalah sama, namun kelebihan jika di

unggah di saluran youtube, maka dapat disaksikan kembali berulang kali di waktu yang berbeda. Publikasi di akun youtube BNPB selalu menyiarkan dalam format lengkap dan tidak dipotong sampai konferensi pers selesai. Sehingga penelitian ini dilakukan di akun youtube BNPB. Akun youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana memiliki kurang lebih 33,900 *subscribers* di bulan November 2020. Sejak awal kasus pertama COVID-19 BNPB selalu aktif melakukan live streaming Konferensi Pers Perkembangan Penanganan COVID-19. Dengan penonton yang selalu mencapai bahkan melampaui angka seribu, akun youtube BNPB telah menjadi salah satu tempat berkomunikasi pemerintah dalam rangka memberikan informasi, edukasi yang benar berkaitan dengan COVID-19.

Informasi yang benar dan dapat dipercaya sangat diperlukan bagi masyarakat khususnya dalam menghadapi pandemi COVID-19, yang merupakan suatu wabah baru dan bisa dikategorikan sebagai masa krisis karena telah merenggut nyawa banyak orang bukan hanya di Indonesia, namun seluruh Indonesia. Bukan hanya isi pesan yang benar dan dapat dipercaya, siapa yang menyampaikan serta cara penyampaian suatu informasi juga menjadi penting. Hal ini juga terdapat dalam segitiga teori retorika, yaitu logika (*logos*), emosi (*pathos*) dan etika/ kredibilitas (*ethos*). Dalam konferensi pers yang digelar setiap hari oleh pemerintah, sebagai bentuk komunikasi satu pintu dari pemerintah diperlukan suatu teknik persuasi yang baik. Hal ini telah ditunjukkan oleh juru bicara dr. Reisa dalam menyampaikan konferensi pers.

Teknik retorika yang pada dasarnya merupakan sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen menurut peneliti sangat cocok digunakan dalam menganalisis pesan yang di sampaikan dalam konferensi pers Perkembangan Penanganan COVID-19. Dengan adanya konferensi pers, informasi yang ada di dalamnya menjadi suatu acuan bagi masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Di dalam konferensi pers yang dilakukan, pemerintah tidak hanya memberikan data mengenai terpapar COVID-19, namun juga memberikan informasi



mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah, juga edukasi serta himbauan yang perlu dipatuhi masyarakat agar Pandemi COVID-19 dapat segera teratasi dengan adanya sinergi dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Untuk itu teknik persuasi sangat perlu untuk dipahami oleh juru bicara, terlebih dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19.

Persuasi dalam penyampaian konferensi pers sangat besar perannya dalam menghadapi situasi yang ditimbulkan pandemi COVID-19. Persuasi dalam konferensi pers bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan, karena apabila tidak dilakukan dengan teknik retorika yang benar, maka dapat menimbulkan dampak yang memperburuk suatu krisis. Suatu persuasi dapat berhasil apabila dirancang dengan baik. Aristoteles telah memberikan suatu hukum tahapan pembuatan suatu pidato atau orasi yang disebut dengan *five canons of rhetoric*, yaitu (1) *Inventio* (Penemuan), (2) *Dispositio* (Penyusunan), (3) *Elocutio* (Gaya) (4) *Memoria* (mengingat), (5) *Pronuntitio* (penyampaian). Hukum ini digunakan berabad-abad dan masih relevan untuk menghasilkan suatu pidato yang mengandung persuasi. pidato yang dimaksud adalah penyampaian pesan ke khalayak yang luas. Sehingga konferensi pers termasuk di dalamnya. Tahapan perancangan konferensi inilah yang menjadi fokus peneliti. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan *the five canons of rhetoric* untuk membantu peneliti dalam menganalisis konferensi pandemi COVID-19 juru bicara dr. Reisa. Penelitian dapat digunakan pula sebagai evaluasi serta rujukan dalam melakukan konferensi pers yang mempunyai tujuan untuk mempersuasi khalayak.

## 1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis retorika yang disampaikan oleh dr. Reisa Broto Asmoro pada Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di akun youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana sepanjang bulan Juni 2020 atau bulan pertama semenjak kemunculan dr. Reisa pada konferensi pers penanganan COVID-19. Analisis teknik retorika penelitian ini menggunakan *the five canons of*

*rhetoric*, yaitu (1) *Inventio* (Penemuan), (2) *Dispositio* (Penyusunan), (3) *Elocutio* (Gaya) (4) *Memoria* (mengingat), (5) *Pronuntitio* (penyampaian).

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan signifikansi penelitian yang dikemukakan oleh peneliti, maka dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan *the five canons of rhetoric* pada Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 yang disampaikan oleh dr. Reisa Broto Asmoro di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) periode bulan Juni 2020?
  - A. Bagaimana *Inventio* dalam retorika Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) periode bulan Juni 2020?
  - B. Bagaimana *Dispositio* dalam retorika Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) periode bulan Juni 2020?
  - C. Bagaimana *Elocutio* dalam retorika Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) periode bulan Juni 2020?
  - D. Bagaimana *Memoria* dalam retorika Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) periode bulan Juni 2020?
  - E. Bagaimana *Pronuntiatio* dalam retorika Konferensi Pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) periode bulan Juni 2020?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan signifikansi penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah disajikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik retorika dengan menggunakan *five canons of rhetoric*, yaitu (1) *Inventio* (Penemuan), (2) *Dispositio* (Penyusunan), (3) *Elocutio* (Gaya) (4) *Memoria* (mengingat), (5)

*Pronuntitio* (penyampaian) yang disampaikan oleh dr. Reisa Broto Asmoro pada keterangan pers Perkembangan Penanganan Pandemi COVID-19 di saluran youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peneliti dan pembaca, adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **1.5.1. Manfaat Akademis**

Dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk penerapan retorika yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi COVID-19 lewat konferensi pers. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pemikiran penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat melakukan komunikasi publik yang baik khususnya dalam menghadapi pandemi yang membahayakan seperti COVID-19. Dengan menggunakan *five canons of rhetoric* juga dapat menjadi evaluasi dari komunikasi yang sudah dilakukan dan dapat menjadi pedoman untuk selanjutnya.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

Pada skripsi ini terdapat sejumlah sub bab yang akan dijabarkan. Masing-masing bab akan dijelaskan secara terperinci sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi setiap sub bab. Bab yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang uraian latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana dalam

bab ini berisi hal-hal yang menjadi pertimbangan utama peneliti dalam menentukan judul, pokok permasalahan dan Media yang diambil untuk diteliti lebih dalam.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini tertera teori komunikasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Terdiri dari teori dasar, definisi konsep dan kerangka pikir. Pada bab ini juga dijelaskan untuk menjadi landasan dan memberikan gambaran serta pemahaman untuk kepentingan analisis yang diperoleh peneliti.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini menjelaskan metode penelitian, metode pengumpulan data, penetapan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian. Pada bab ini juga peneliti akan menguraikan tata cara dalam menganalisis data sesuai dengan topik penelitian.

## **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi deskripsi objek penelitian berupa video “Konferensi Pers Percepatan Penanganan Pandemi COVID-19” pada akun youtube BNPB, hasil analisis penelitian dengan *the five canons of rhetoric* Aristoteles, serta pembahasan dari hasil analisis yang peneliti lakukan.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti untuk bidang akademis dan praktisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan sumber digital.